

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN SEKTOR BASIS KABUPATEN
BANTUL 2012-201**

Nida' Al – Ulfah Untoro

Email : nidaalulfah.nau@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis apa yang menjadi unggulan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul.. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder 2012-2016 yang diperoleh dari badan pusat statistika provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bantul. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kontribusi sektoral, analisis laju pertumbuhan, analisis shift share, analisis location quotient dan juga analisis tipologi klassen. Dari hasil analisis location quotient dapat disimpulkan bahwa bantul memiliki 7 sektor basis yaitu sektor Pertanian, perhutanan dan perikanan, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, Pengadaan listrik, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, Pengadaan akomodasi dan makan minum. Yang Dari hasil analisis shift share, dari nilai tolat Dij yang menyumbangkan nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian daerah adalah sektor informasi dan komunikasi. Sedangkan dari hasil tipologi klassen daerah Kabupaten Bantul masuk dalam katagori daerah tertinggal dalam proses berkembang.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul, Location Quotient (LQ), Shift Share, Dan Tipologi Klassen.

ABSTRACT

This research has purpose to analyze what are basic sector that to be excellent can be extend to increase economic growth in Bantul Regency. This research use the secondary data in early period 5 years from 2012-2016 were obtained from Central Statistical Agency of Daerah Istimewa Yogyakarta Province and Bantul Regency. The analysis tool in this research is Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typologi. Based on Location Quotient analysis result, Bantul Regency has 7 basic sectors are Agriculture, Forestry and Fishery, Mining and Quarrying, Manufacturing, Electricity and Gas, Construction, large and retail trade, car and motorcycle repairs and Accommodation and Food Service Activities. Based on result of Shift Share, total revenue of DiJ which sector that contribute the greatest value to increase in regional economic was Information and communication. And the last, based on result of Klassen Typology, Bantul Regency has included in the category of disadvantaged regency in the process developed.

Keywords: Gross Regional Domestic Product of Bantul Regency, Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typologi.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi selama beberapa masa menurut Badan pusat statistik mula-mula relatif statis selama jangka panjang dan dalam waktu yang lama untuk mempertahankan pertumbuhan produk domestik bruto antara 5% sampai 7% atau lebih setiap tahunnya. Menurut Arsyad dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah” (1999)

pembangunan tersebut ditinjau dari PDB, namun dalam dinamikanya pembangunan ekonomi tidak dapat hanya mengacu pada PDB saja, karena PDB tidak mampu memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar dan mengakar, hal tersebut dapat kita lihat pada kualitas dan taraf hidup masyarakat yang tidak mengalami perbaikan dari waktu ke waktu meskipun PDB setiap tahunnya mengalami kenaikan sesuai target. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada tanda-tanda kesalahan yang cukup besar dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi.

Tidak jarang pula kita jumpai istilah pembangunan ekonomi dimaknai sebagai bentuk transformasi ekonomi, sosial juga budaya yang disengaja melalui strategi dan kebijakan yang mengarah pada hal yang diinginkan. Meningkatnya atau bertambahnya produksi yang pesat disektor industri dan juga sektor jasa merupakan tanda terjadinya suatu transformasi struktur ekonomi dan hal tersebut memperbesar pendapatan ekonomi. Bukan hanya transformasi struktural saja melainkan transformasi sosial dimana ada pendistribusian kemakmuran yang ditunjukkan dengan adanya pemerataan akses sumber daya sosial-ekonomi seperti kesehatan, fasilitas umum, air bersih, pendidikan, dan partisipasi politik. Namun, pada sektor pertanian akan sangat berbanding terbalik dengan sektro industri yang meningkat.

Menurut Budiharsono dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Antar Daerah di Indonesia 1969-1987” ada dua pendekatan dalam pembangunan daerah yaitu pendekatan sektoral dan juga pendekatan regional. Hal pertama kali perlu ditanyakan yaitu berkaitan dengan

sektor yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang telah dibuat bersama. Kemudian diikuti dengan analisis perhitungan jumlah produksi dengan segala kelengkapannya seperti kapan waktunya dan bagaimana produksinya, menggunakan teknologi apa dan bagaimana caranya. Tidak lupa dengan pelengkap yang penting seperti lokasi produksi dan faktor-faktor pengaman yaitu kebijakan, strategi dan kerangka alur jalan yang dibuat. Berbeda dengan pendekatan regional, pendekatan ini lebih pada analisis atau pertanyaan mengenai daerah mana yang memerlukan prioritas untuk dikembangkan kemudian sektor apa yang sesuai dikembangkan dimasing-masing daerah sesuai dengan analisis yang telah dilakukan.

Di Indonesia ini kita memerlukan kedua pendekatan diatas untuk pembangunan yang sempurna. Hal ini sangat penting dari segi konsep juga segi pelaksanaan terutama yang menyangkut koordinasi pembangunan di daerah-daerah. Indonesia merupakan negara berkembang dimana fokus pembangunan nasionalnya adalah pembangunan ekonomi yang sangat berkaitan dengan produksi barang dan jasa yang dapat diukur dengan besaran produk domestik bruto atau PDB dan produk domestik regional bruto atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Yang harus dilakukan pertama kali dalam perencanaan pembangunan daerah adalah meninjau keadaan daerah, masalah dan potensi pembangunan pada daerah yang akan dituju. Berdasarkan dengan sumberdaya yang kita miliki, maka seharusnya pengembangan potensi disuatu daerah harus dimaksimalkan. Berdasarkan undang-undang no 32 thn 2004 tentang pemerintah daerah, dimana dikatakan didalamnya bahwa pemerintah daerah mempunyai

kewenangan yang lebih luas dalam mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah untuk berbagai macam kepentingan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Sedangkan mengenai perihal pembiayaan dan keuangan daerah sudah diatur dalam undang-undang no 33 tahun 2004 mengenai perimbangan keuangan antara pusat dan daerah tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja. Namun juga diperlukan dukungan masyarakat yang besar dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam lokal. Oleh karena itu pemerintah daerah wajib dan harus tahu potensi-potensi yang dimiliki oleh daerahnya untuk dapat di kelola secara optimal dan maksimal untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Pembangunan daerah yang kurang sesuai dengan potensi dan kondisi daerah yang dimiliki, maka pemanfaatan sumberdaya alam maupun manusia tidak maksimal dan optimal. Jika hal tersebut terjadi maka akan mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi melambat. Dengan demikian pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat yang tumbuh serta berkembang.

Pada saat ini pemerintah daerah mempunyai kewenangan lebih besar dalam mengatur perekonomiannya sendiri atau sering disebut juga dengan otonomi daerah. Harapan pemerintah pusat dalam memberikan kewenangan tersebut yaitu meningkatnya pertumbuhan ekonomi di daerah masing-masing karena diyakini pemerintah daerah lebih mengetahui potensi dan kebutuhan daerahnya. Karena pertumbuhan ekonomi daerah merupakan representasi berhasil atau tidaknya suatu otonomi daerah, maka sangat dibutuhkan analisis untuk mengetahui kebutuhan

dan potensi di daerah masing-masing untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dari masa kemasa sehingga potensi juga dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan dengan baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta dalam proses pembangunannya tidak dapat terpisahkan dengan pembangunan nasional yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat dari pembangunan daerah tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan salah satunya yaitu Kabupaten Bantul. Ditinjau dari letak geografisnya Kabupaten Bantul memiliki wilayah yang cukup strategis untuk menjalankan pembangunan ekonomi dengan baik dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain unggul di sektor pertanian, Kabupaten Bantul juga kaya akan sumber daya alamnya. Bantul mempunyai bahan tambang yang meliputi pasir, kerikil, tanah liat, batu gamping atau disebut juga dengan batu putih, kalsit, breksi, mangan bahan galian golongan B dengan cadangan yang sedikit dan tidak berpotensi untuk ditambang. Pertambangan di Kabupaten Bantul ini umumnya dilakukan oleh masyarakat lokal dengan menggunakan izin SIPR, namun masih banyak juga penambang yang tidak mengantongi izin resmi.

**Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul tahun
2010-2016 menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan**

Lapangan Usaha [Seri 2010]	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2010- 2016 (Persen)				
	2012	2013	2014	2015	2016
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	15.38	15.34	14.46	14.60	14.39
B. Pertambangan dan Penggalian	0.71	0.66	0.66	0.65	0.61
C. Industri Pengolahan	15.12	15.44	15.50	15.06	15.17
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.12	0.10	0.11	0.11	0.13
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.09	0.08	0.09	0.08	0.08
F. Konstruksi	9.51	9.37	9.35	9.33	9.29
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.52	8.35	8.33	8.20	8.46
H. Transportasi dan Pergudangan	4.97	4.89	4.95	4.87	4.79
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.32	10.97	11.38	11.59	11.67
J. Informasi dan Komunikasi	8.35	7.95	7.62	7.30	7.26
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.48	2.58	2.73	2.82	2.82
L. Real Estate	6.35	6.25	6.46	6.53	6.58
M,N. Jasa Perusahaan	0.52	0.48	0.49	0.49	0.48
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.95	7.11	7.27	7.41	7.51
P. Jasa Pendidikan	6.79	6.65	6.83	7.10	6.92
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.81	1.80	1.79	1.84	1.85
R,S,T,U. Jasa lainnya	2.03	1.96	1.98	2.01	1.98
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100

Sumber : www.bpskabupatenbantul.go.id

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat bahwa penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar dari tahun ke tahun adalah sektor industri pengolahan yaitu dengan rata-rata sekitar 15% setara dengan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sedangkan yang terkecil dari sektor jasa perusahaan yang menduduki angka rata-rata sekitar 0,5%. Dan diikuti dengan sektor-sektor lainnya.

**Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul
tahun 2010-2016 menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Konstan**

Lapangan Usaha [Seri 2010]	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2016 (Persen)				
	2012	2013	2014	2015	2016
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.73	2.66	-2.62	2.12	1.52
B. Pertambangan dan Penggalian	2.03	2.45	1.54	0.61	0.35
C. Industri Pengolahan	-2.34	6.29	4.02	2.67	5.30
D. Pengadaan Listrik dan Gas	10.53	6.11	7.34	3.08	15.10
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.52	0.58	3.49	2.95	2.96
F. Konstruksi	5.10	4.84	5.80	4.05	4.07
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.92	5.61	6.55	6.77	6.53
H. Transportasi dan Pergudangan	4.58	4.96	3.77	3.80	4.17
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.34	7.54	7.73	5.89	6.31
J. Informasi dan Komunikasi	10.19	6.31	7.04	5.65	8.35
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.62	11.75	9.53	8.55	5.08
L. Real Estate	7.71	4.52	8.78	6.87	5.82
M,N. Jasa Perusahaan	6.23	4.47	6.59	7.06	4.26
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.28	5.37	5.28	5.26	5.84
P. Jasa Pendidikan	6.24	5.08	7.71	7.80	3.24
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.62	7.52	7.31	7.51	5.20
R,S,T,U. Jasa lainnya	5.99	5.35	6.66	8.41	6.02
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.33	5.46	5.04	4.97	5.06

Sumber : www.bpskabupatenbantul.go.id

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2016 rata-rata laju pertumbuhan dari beberapa lapangan usaha ekonomi yang paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul yaitu sektor keuangan dan asuransi dengan rata-rata laju pertumbuhan sekitar 9% diikuti dengan sektor lainnya dan sektor pertambangan serta penggalian merupakan sektor dengan rata-rata laju pertumbuhan terkecil yaitu sekitar 2%. Jadi jika dihitung secara keseluruhan maka rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul adalah sebesar 5%. Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dituliskan, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai penulis adalah, sebagai berikut :

1. Mengetahui sektor basis di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui potensi di Kabupaten Bantul.

3. Mengetahui kondisi perekonomian Kabupaten Bantul.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di Kabupaten Bantul. objek pada penelitian ini adalah data variabel ekonomi yang terkhusus pada Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul selama kurun waktu 5 tahun, yaitu tahun 2012-2016.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistika atau disebut juga BPS Kabupaten Bantul dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang diambil berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bantul dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk mencapai tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka digunakan tiga alat analisis yaitu analisis shift share, analisis LQ atau Location quotient dan analisis tipologi klassen.

1. Analisis Shift share

Analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besarm, yaitu regional atau nasional. Analisis ini

memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah
- b. Pergeseran proposional mengukur perubahan relatif.
- c. Pergeseran deferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah atau industri lokal Analisis shift share dapat disajikan sebagai berikut :

Rumus shift share secara klasik :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} = perubahan variabel output i di daerah j

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan provinsi

M_{ij} = bauran industri sektor i di daerah j

C_{ij} = keunggulan kompetitif sektor i di daerah j

2. Analisis LQ

Analisis ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis shift share. Teknik ini membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat self sufficiency suatu sektor.

Rumus untuk menghitung LQ adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} + \frac{v_i/V_i}{vt/V_t}$$

Dimana :

v_i = pendapatan dari industri suatu daerah

v_t = pendapatan total daerah tersebut

V_i = pendapatan dari industri sejenis suatu wilayah

V_t = pendapatan wilayah

Dari perhitungan Location Quotient (LQ) suatu sektor, kriteria umum yang dihasilkan adalah :

- a. Jika $LQ > 1$, disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah acuan
- b. Jika $LQ < 1$, disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat wilayah acuan
- c. Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

3. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam pengertian ini, alat analisis tipologi klassen dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita secara nasional.

Tipologi klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda seperti tabel diatas, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Daerah yang makmur (Tipe I).

Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $ydi > yni$ dan $rdi > rni$. Daerah dalam Tipe I dapat pula diartikan sebagai daerah yang makmur karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

b. Daerah yang tertinggal dalam proses berkembang (Tipe II).

Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $ydi < yni$ dan $rdi > rni$. Daerah dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai daerah yang tertinggal dalam proses berkembang.

c. Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal) (Tipe III).

Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan $ydi > yni$ dan $rdi < rni$. Daerah dalam tipe III dapat diartikan sebagai daerah yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.

d. Daerah tertinggal (Tipe IV)

Tipe ini ditempati oleh daerah yang memiliki nilai laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (ydi) yang lebih rendah dari pada laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (yni) dan sekaligus memiliki Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (rdi) yang lebih kecil daripada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (rni).

Hasil Analisis dan Pembahasan

a. Analisis Location Quotient

Dari hasil perhitungan rata-rata LQ pada tahun 2012-2016, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi sektor basis atau yang hasil rata-rata $LQ > 1$ pada Kabupaten Bantul, yaitu :

Tabel 4.11
Kelompok Hasil Analisis Location Quotient Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul Pada Tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan > 1

Sektor	LQ
Pertanian, perhutanan dan perikanan	1,36523913
Pertambangan dan penggalian	1,165529617
Industri pengolahan	1,140397304
Pengadaan listrik dan gas	1,010412671
Konstruksi	1,028127158
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor	1,007555457
Pengadaan akomodasi dan makan minum	1,120091075

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Data diatas merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Bantul dan terlihat lebih dominan dibandingkan dengan yang ada di provinsi atau di tingkat yang lebih atas. Ke 7 sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan daerah atau wilayahnya. Selain itu sektor tersebut juga mampu diekspor ke luar daerah. Sektor basis tersebut sangat diharapkan mampu meningkatkan

pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dan lebih banyak lagi. Dan juga akan lebih mudah meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul karena ke 7 sektor yang menjadi unggulan tersebut layak untuk dikembangkan.

Tidak hanya sektor dengan hasil LQ > 1 namun juga ada LQ < 1 di Kabupaten Bantul pada 5 tahun 2012- 2016 yaitu pada sektor :

Tabel 4.12
Kelompok Hasil Analisis Location Quotion Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar Harga Konstan < 1

Sektor	LQ
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,820130214
Transportasi dan Pergudangan	0,917388129
Informasi dan Komunikasi	0,918833728
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,727063183
Real estat	0,9235242
Jasa Perusahaan	0,4727642
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,906052467
Jasa Pendidikan	0,829880428
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,732958736
Jasa lainnya	0,794727671

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Sektor-sektor tersebut tergolong dalam sektor non basis, karena sektor-sektor tersebut kurang berspesialisasi dan dominan sehingga tidak dapat di ekspor ke luar daerah.

a. Analisis shift share

Tabel 4.13
Perhitungan shift share Kabupaten Bantul pada tahun 2012-2016 Atas Dasar
Harga Konstan (juta)

Uraian	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	52216166,1	-35855478,97	970511,8735	17331199
Pertambangan dan Penggalian	2768034,592	-1955324,319	-126387,2733	686323
Industri Pengolahan	59449304,34	-27143570,36	2166964,016	34472698
Pengadaan Listrik dan Gas	539117,9051	316947,1481	66311,94681	922377
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	338746,492	-170877,5565	-928,9355227	166940
Konstruksi	35837048,61	-1984797,816	-1287717,79	32564533
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	29012689,94	7363712,83	3239452,229	39615855
Transportasi dan Pergudangan	18978585,72	-2431201,75	-1315967,969	15231416
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	36427783,08	9514676,862	2894953,054	48837413
Informasi dan Komunikasi	33468620,4	15405114,97	1618149,634	50491885
Jasa Keuangan dan Asuransi	8856425,231	3928576,589	494629,1807	13279631
Real Estate	23328119,87	5843187,949	1945702,182	31117010
Jasa Perusahaan	1986785,839	298611,8093	-78887,64811	2206510
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	24268594,42	3604266,306	561546,277	28434407
Jasa Pendidikan	25768899,64	2221475,744	2214644,614	30205020
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6427153,002	2667209,361	491986,6368	9586349
R,S,T,U, Jasa lainnya	7655881,213	684231,6579	1442121,129	9782234
Produk Domestik Regional Bruto	367327956,39	-17693239,55	15.297.083,16	364.931.800

Sumber : BPS Bantul, data diolah

Hasil dari analisis shift share pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa besarnya perekonomian (Dij) Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 meningkat yaitu sebesar Rp. 364.931.800 juta. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersebut terjadi karena dipengaruhi faktor-faktor, diantaranya :

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi (Nij)

Pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada kurun waktu 2012-2016 telah mempengaruhi perubahan atau peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Bantul sebesar Rp. 367.327.956,4. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul sangat ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi Provinsinya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan terjadi pada semua sektor dan kontribusi terbesar adalah industri pengolahan sebesar Rp. 59.469.304,34 dan sektor dengan kontribusi paing kecil adalah pengadaan air dan pengolahan sampah, limbah serta daur ulang sebesar Rp. 339.117,49.

b. Pengaruh Bauran Industri (Mij)

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel menunjukkan bahwa pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 menunjukkan hasil yang negatif, yaitu sebesar Rp. - 17.693.239,55. Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul cenderung mengarah pada perkembangan perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat. Pada tabel tersebut sektor-sektor mana yang mendapat pengaruh bauran industri, diantaranya yaitu : sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor

informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan, dan yang terakhir sektor jasa lainnya.

c. Pengaruh keunggulan kompetitif (Cij)

Berdasarkan hasil analisis shift share pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar nilai komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Bantul pada kurun waktu 2012-2016 berdampak positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 15.297.083,16, kecuali pada sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan serta sektor jasa perusahaan. peningkatan telah terjadi pada sebagian besar sektor, dan sektor yang berkontribusi paling besar adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar Rp. 3.239.452,23.

Analisis tipologi kelas

Tabel 4.16
Perhitungan tipologi kelas Kabupaten Bantul tahun 2012-2016 (persen)

Kabupaten Bantul					
No	Tahun	PDRB	Laju pertumbuhan PDRB (%)	PDRB perkapita (jt)	Keterangan
1.	2012	13407021,78	5,33	14,41	Tertinggal
2.	2013	14138719,3	5,46	14,80	Tertinggal
3.	2014	14851124,13	5,04	15,33	Tertinggal
4.	2015	15588520,43	4,97	16,05	Berkembang
5.	2016	16377984,32	5,06	16,65	Berkembang
Provinsi DIY					
No	Tahun	PDRB	Laju pertumbuhan PDRB (%)	PDRB perkapita (jt)	keterangan
1.	2012	71702449,18	5,37	20,18	tertinggal
2.	2013	75627449,59	5,49	21,04	tertinggal
3.	2014	79536081,25	5,18	21,87	tertinggal
4.	2015	83474440,55	4,94	22,69	berkembang
5.	2016	87687926,63	5,05	23,57	berkembang

Sumber : BPS Kabupaten Bantul dan DIY, data diolah

Seiring berlakunya berbagai macam kebijakan dan juga sistem regulasi yang ada di Kabupaten Bantul membuat 3 tahun berturut – turut masuk dalam kategori tertinggal dimana laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita masih dibawah Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 yang menunjukkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bantul dimana sebagian besar sektor di Kabupaten Bantul mengalami penurunan secara berkala, hanya beberapa sektor saja yang mengalami peningkatan namun juga sangat kecil. Pada sektor pertanian yang pada tahun 2012 mencapai tingkat 5.73% terus mengalami penurunan hingga -2,62% di tahun 2013, begitu juga dengan sektor lainnya yang mengalami penurunan pada tahun 2012 industri pengolahan memiliki laju pertumbuhan

sebesar -2,34% hal ini menyebabkan penurunan dari total laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul sehingga masuk dalam kategori tertinggal. Kemudian pada tahun 2013 yang menyebabkan Kabupaten Bantul masih dalam daerah tertinggal adalah penurunan kembali dari setiap sektor dan yang paling kecil yaitu sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang yang turun dari 3,52% di tahun 2012 menjadi 0,58% namun pada jasa keuangan dan asuransi meningkat pesat. Pada tahun 2013 sektor pertanian mencapai titik negatif yaitu -2,62% dimana ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan karena Kabupaten Bantul adalah daerah agraris yang hamparan lahan pertanian, perkebunan dan perikananannya cukup luas dibanding dengan beberapa kabupaten lainnya di daerah istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dalam analisis tipologi kelas kabupaten antul dapat dikategorikan sebagai daerah yang tertinggal dalam proses berkembang selama lima tahun terakhir. Dalam klasifikasi tipologi kelas hal tersebut masuk dalam Tipe II.

Hal ini disebabkan karena Kabupaten Bantul adalah daerah agraris yang belum dapat mempertahankan basis ekonomi yang kuat sebagai pendukung sektor lain dalam pertumbuhan perekonomian yaitu dari sektor pertanian. Sehingga kontribusi dari sektor pertanian pada kurun waktu 2012 hingga 2016 menandakan bahwa sektor tersebut belum mendapatkan perhatian yang cukup optimal terutama dari pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan di Kabupaten Bantul. Hal ini pantas untuk diantisipasi agar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tidak semakin terpuruk hingga membawanya ke zona daerah yang tertinggal mengingat

luasnya lahan pertanian di Kabupaten Bantul. Kebijakan pemerintah sangat memegang peranan yang penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian demi tercapainya tujuan pembangunan daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi daerah basis, daerah ekonomi, daerah potensial, dan status perekonomian di Kabupaten Bantul tahun 2007-2011, maka setelah proses analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah dilakukannya analisis Location quotient selama kurun waktu 2012-2016, maka telah diketahui bahwa terdapat 7 daerah basis di Kabupaten Bantul, yaitu sebagai berikut : Pertanian, perhutanan dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Pengadaan listrik; Konstruksi; Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; Pengadaan akomodasi dan makan minum
- Ketujuh sektor tersebut menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dalam kurun waktu 2012-2016 di Kabupaten Bantul. Dan juga terdapat 10 sektor non basis lainnya yang perlu diperhatikan lagi oleh pemerintah terutama pengoptimalan dalam pengolahan sektor tersebut, sektor non basis di Kabupaten Bantul, yaitu sebagai berikut : Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; Transportasi dan pergudangan; Informasi dan komunikasi; Jasa keuangan dan asuransi; Real estate; Jasa perusahaan; Administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan wajib sosial; Jasa pendidikan; Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; Jasa lainnya

Untuk mendobrak ke 10 sektor yang tidak menjadi basis daerah pemerintah di sarankan untuk meningkatkan bantuan pendidikan di setiap jenjangnya, mengadakan gerakan CSR untuk pembiayaan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengembangkan destinasi wisata dan kawasan budaya.

2. Sektor ekonomi Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 adalah berstruktur industri pengolahan. Hal ini didukung oleh kontribusi daerah industri pengolahan yang memberikan sumbangan tertinggi dalam Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 14,89%. Sehingga sektor ini sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Bantul untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sesuai dengan RPJM Kabupaten Bantul tahun 2016-2021. Namun tak melupakan kembali bahwa Kabupaten Bantul adalah daerah agraris sehingga pemerintah dapat lebih memperhatikan juga sektor pertanian sehingga optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan juga sangat dianjurkan.
3. Daerah Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2012-2016 dilihat dari hasil analisis tipologi klassen adalah daerah tertinggal dalam proses berkembang. Karena daerah tersebut dari tahun ketahun laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya menurun dilihat dari sebagian besar sektor perekonomian Kabupaten Bantul sehingga mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan. Namun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sedikit demi sedikit sehingga dapat mengangkat Kabupaten

Bantul dari kategori tertinggal selama 3 tahun berturut turut, yaitu tahun 2012, 2013, dan juga tahun 2014 menjadi daerah kategori tertinggal dalam proses berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diuraikan beberapa saran untuk kemajuan daerah dan kebijakan-kebijakan apa yang harus diambil oleh pemerintah daerah untuk pengembangan daerah- daerah ekonomi di Kabupaten Bantul, yaitu :

1. Mengembangkan dan meningkatkan sektor yang telah menjadi basis karena jika $LQ > 1$ menunjukkan potensi ekspor menurut teori basis ekonomi sumber daya yang di ekspor ke luar daerah akan dapat menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Sementara daerah non basis perlu didorong untuk meningkatkan kontribusinya dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Perlu adanya spesialisasi terhadap daerah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk menentukan prioritas daerah apa saja yang menjadi primadona dalam menyumbang pendapatan terbesar. Dalam hal ini adalah daerah Industri pengolahan, karena melihat struktur ekonomi di Kabupaten Bantul adalah Industri pengolahan. Oleh karena itu pemerintah di daerah diharapkan dapat meningkatkan produksi Industri Pengolahan dengan cara intensifikasi ataupun extpensifikasi.
3. Pada daerah-daerah yang berpotensi untuk berkembang perlu perhatian dari pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, investasi, dan peningkatan

daya saing produk lokal lewat peningkatan sumber daya manusia yang lebih berkualitas agar percepatan pertumbuhan ekonomi terus meningkat dari tahun ke tahun. Dan juga perlu adanya klusterisasi atau pembagian wilayah dalam pengembangan daerah-daerah di Kabupaten Bantul. Agar daerah yang sedang berkembang dan potensial tidak mati akibat eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh daerah lainnya yang berdekatan atau dalam satu wilayah produksi, contoh: daerah industri dan pertanian, penggalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Todaro P. Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I, Jakarta Penerbit : Erlangga
- Todaro P. Michael., & Stephen, S. (2004). Pembangunan Ekonomi Dunia Kesembilan. Jakarta Penerbit : Erlangga
- Sukirno, Sadono, (1985), “Ekonomi Pembangunan Di Dunia Ketiga”, Jakarta : Erlangga.
- Jhingan, M. L, 2002, “Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan”, Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Arsyat, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta : BPFE.
- Boediono. (1999). Teori Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta: Bpfe.
- Pardiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan. Pradnya. Paramitha. Jakarta.
- Kuncoro, M. (2000). Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, Dan Kebijakan Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Buduharsono, S. (1996). Transformasi Struktural Dan Pertumbuhan Antar Daerah Di Indonesia 1969-1987. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Basuki, Tri, Agus & Gayatri, Utari. 2009. Penentuan Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Study Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir). Jurnal Ekonomi Dan Study Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol 10 (1):34-50. [Februari 2015]
- Ma’ruf, A. (2009). Anatomi Maakro Ekonomi Regional: Stydi Kasus Provinsi Diy. Jejak, Vol. 2, No 2 , 114-125.
- Mondal, I. Wali. (2009). An Analysis Of The Industrial Development Potential Of Malaysia : A Shift Share Appoarch. Journal Of Business & Economics Research, Volume 7 , Number 5, 41-46.
- Wurarah, Jerri. (2012). Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Basis Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011. Perpustakaan Uns. Surakarta
- Hasani, Akrom. (2010). Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2008. [Skripsi]. Jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan fakultas ekonomi. Universitas diponegoro. Semarang.

- Purwaningsing. (2009). Analisis Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. [Skripsi]. Perpustakaan ITB. Bogor.
- Ramli, Anwar. (2014). Analysis Of Potential Economic Sector On Gowa District, Indonesia. Archives Of Business Research, Vol. 2, No 6.
- Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha. Daerah Istimewa Yogyakarta. Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha. Bantul. Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul. (2013). Bantul Dalam Angka. Bantul. Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul. (2014). Bantul Dalam Angka. Bantul. Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul. (2015). Bantul Dalam Angka. Bantul. Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul. (2016). Bantul Dalam Angka. Bantul. Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Bantul. (2015). Kependudukan Dan Ketenagakerjaan. Bantul. Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Bantul. (2014). Penggunaan Lahan. Bantul. Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Bappeda Diy. (2017). Luas Penggunaan Lahan. Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.